

## Factors Related to The Visit of Children Under Five in Obesi Village Integrated Healthcare Center

Ermy S. R. Mage<sup>1\*</sup>, Rina Waty Sirait<sup>2</sup>, Amelya B. Sir<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

### ABSTRACT

*The integrated healthcare center is a form of community-based health effort for monitoring the health and growth of toddlers as a strategy to reduce health problems, especially the toddler mortality rate. Mother's behavior to visit integrated healthcare center is influenced by various factors. This study aims to analyze the factors related to the visit of children under five. This is an analytical study with a cross-sectional study design. This research was conducted in two integrated healthcare centers in Obesi Village in March 2020. The population of this study is 123 mothers. The sample size in this study was calculated using the Slovin formula obtained 95 mothers. Then sample calculation for each integrated healthcare center was carried out using the proportional simple random sampling formula. The data were collected using questionnaires and then analyzed using the chi-square test with a confidence level of 95% ( $\alpha = 0,05$ ). The results showed that maternal knowledge ( $p$ -value = 1,000), maternal attitude ( $p$ -value = 1,000), maternal occupation ( $p$ -value = 0,475), attitude of health workers ( $p$ -value = 1,000) are not related to the visits of children under five. But integrated healthcare center distance ( $p$ -value = 0,012) and husband's support are related to the visits of children under five 2019 ( $p$ -value = 0,019). This study shows that the visits of children under five to integrated healthcare center is influenced by various factors, therefore it is recommended to the community and various related parties to support mothers of children under five in making visits to the integrated healthcare center.*

**Keywords:** *integrated healthcare center, posyandu, children under five, visits.*

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu dan anak menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Berbagai upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yakni Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA).<sup>(1)</sup> Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan masyarakat bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembagunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan das-

ar, terutama untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.<sup>(2)</sup>

Perilaku ibu balita untuk berkunjung menimbang balitanya di posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian di Posyandu Pepaya Dukuh Karangrejo Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa kunjungan ibu balita diposyandu dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, dan dukungan suami.<sup>(3)</sup> Faktor lain yang berkaitan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu yaitu peran kader, dukungan suami, motivasi ibu balita dan status pekerjaan ibu.<sup>(4)</sup> Kunjungan posyandu juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu dan sikap petugas kesehatan.<sup>(5)</sup> Selain itu, jarak rumah dan posyandu juga menentukan kunjungan ke posyandu.<sup>(6)</sup> Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi

\*Corresponding author:

[ermymage06@gmail.com](mailto:ermymage06@gmail.com)

oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, status pekerjaan, umur), faktor pendukung (sosial budaya, status ekonomi, jarak tempuh ke posyandu, fasilitas pelayanan posyandu), dan faktor pendorong (dukungan keluarga, dukungan suami, petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat).<sup>(7)</sup>

Permasalahan terkait perilaku kunjungan ibu balita di posyandu juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hasil pemantauan terhadap pertumbuhan balita dilakukan melalui kegiatan penimbangan secara rutin setiap bulan yang berada pada jumlah 352.512 balita (55,7%) ditimbang berat badannya. Cakupan ini masih berada jauh di bawah target nasional 2020 yaitu 85%. Salah satu kabupaten di NTT yang mengalami kunjungan posyandu dengan cakupan yang relatif rendah pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan angka 54,1%.<sup>(8)</sup> Puskesmas Kapan di Kecamatan Mollo Utara merupakan puskesmas yang berada di wilayah kerja Kabupaten TTS yang memiliki cakupan kunjungan (D/S) di posyandu yang paling rendah dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu sebesar 46,67%, berada jauh di bawah target nasional yaitu 85%. Diikuti oleh Puskesmas Hauhasi sebesar 50,56%, kemudian Puskesmas Panite sebesar 57,96%.<sup>(9)</sup>

Wilayah kerja Puskesmas Kapan mencakup 14 desa yaitu Desa Ajaobaki, Desa Bijaepunu, Desa Bosen, Desa Eonbesi, Desa Fatukoto, Desa Lelobatan, Desa Netpala, Desa Obesi, Desa Sbot, Desa Tunua, Desa Tofen, Desa Nefokoko dan Desa Leloboko. Dari ke empat belas desa tersebut, terhitung sejak bulan Januari sampai Oktober tahun 2019 Desa Bijaepunu

merupakan desa yang memiliki angka kunjungan ibu balita ke posyandu yang tertinggi sebesar 82,45% dan Desa Obesi dengan kunjungan terendah sebesar 45,4%.<sup>(10)</sup> Rendahnya kunjungan masyarakat di posyandu Desa Obesi berdampak pada rendahnya cakupan pemberian vitamin A yaitu 52,5% dari total keseluruhan balita yang seharusnya mendapatkan vitamin A di posyandu. Selain itu, tercatat 25 kasus balita gizi kurang, empat kasus gizi buruk dan 36 kasus balita dengan berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) di posyandu desa Obesi.<sup>(11)</sup> Melihat keadaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu di Desa Obesi, Kabupaten TTS.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di dua posyandu Desa Obesi yang merupakan posyandu dengan tingkat kunjungan terendah di wilayah kerja Puskesmas Kapan pada tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berjumlah 123 ibu. Besar sampel dalam penelitian ini di hitung menggunakan Rumus Slovin diperoleh sampel sebesar 95 ibu balita. Kemudian dilakukan perhitungan sampel untuk masing-masing posyandu dengan rumus *proportional simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL

### 1. Karakteristik Umum Responden

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan Terakhir dan Umur Balita di Posyandu Desa Obesi Tahun 2019**

<b>Umur Ibu</b>	<b>n (%)</b>
15-19	7 (7,37)
20-24	22 (23,16)
25-29	20 (21,05)
30-34	16 (16,84)
35-39	14 (14,74)
40-44	9 (9,47)
45-49	5 (5,26)
50-54	2 (2,11)
Total	95 (100)
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>n (%)</b>
SD/Sederajat	9 (9,48)
SMP/Sederajat	21 (22,10)
SMA/Sederajat	45 (47,37)
Diploma/Sarjana	20 (21,05)
Total	95 (100)
<b>Usia Balita (Bulan)</b>	<b>n (%)</b>
3-11	14 (14,74)
12-59	81 (85,26)
Total	95 (100)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini berada dalam kategori umur 20-24 tahun sebanyak 22 (23,16%) responden dan paling sedikit berada dalam kategori usia 50-54 tahun sebanyak dua responden (2,11%). Jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMA sebanyak 45 (47,37%) responden, responden

dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 21 (22,10%), Diploma/Sarjana sebanyak 20 (21,05%) responden dan paling sedikit SD yaitu 9 (9,48%) responden. Dan berdasarkan umur balita, jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki balita berusia 12-59 bulan sebanyak 81 (85,26%) responden dan paling sedikit berusia 3-11 bulan yaitu 14 (14,74%) responden.

## 2. Analisis Univariabel

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kunjungan, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pekerjaan Ibu, Jarak Posyandu, Dukungan Suami dan Sikap Tenaga Kesehatan**

<b>Perilaku Kunjungan</b>	<b>n (%)</b>
Kurang Baik	38 (40)
Baik	57 (60)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>	<b>n (%)</b>
Kurang Baik	2 (2,1)
Baik	93 (97,9)
<b>Total</b>	<b>95</b>
<b>Sikap Ibu</b>	<b>n (%)</b>
Negatif	2 (2,1)
Positif	93 (97,9)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>n (%)</b>
Tidak Bekerja	31 (32,6)
Bekerja	64 (67,4)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>
<b>Jarak</b>	<b>n (%)</b>
Jauh	45 (47,4)
Dekat	50 (52,6)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>
<b>Dukungan Suami</b>	<b>n (%)</b>
Kurang Mendukung	51 (53,7)
Mendukung	44 (46,3)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>
<b>Sikap Tenaga Kesehatan</b>	<b>n (%)</b>
Kurang Baik	6 (6,3)
Baik	89 (93,7)
<b>Total</b>	<b>95 (100)</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden terbanyak memiliki perilaku baik dalam melakukan kunjungan ke posyandu sebanyak 57 (60%) responden, sedangkan 38 (40%) responden lainnya memiliki perilaku kurang baik, responden paling banyak memiliki pengetahuan baik tentang posyandu yaitu sebanyak 93 (97,9%) responden dan paling sedikit memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 2 (2,1%) responden, responden terbanyak memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan posyandu sebanyak 93 (97,9%) responden sedangkan paling sedikit memiliki sikap negatif terhadap posyandu yaitu 2 (2,1%) responden, jumlah responden terbanyak memiliki status bekerja sebanyak

64 (67,4%) responden dan paling sedikit memiliki status tidak bekerja yaitu sebanyak 31 (32,6%).

Responden terbanyak memiliki jarak tempat tinggal tinggal dekat dengan lokasi posyandu yaitu sebanyak 50 (52,6%) responden dan paling sedikit responden lokasi tempat tinggalnya jauh dari lokasi posyandu yaitu sebanyak 45 (47,4%) responden. Responden terbanyak kurang mendapatkan dukungan suami dalam melakukan kunjungan ke posyandu yaitu sebanyak 51 (53,7%) responden dan 44 (46,3%) responden lainnya mendapatkan dukungan suami dalam melakukan kunjungan ke posyandu dan berdasarkan

penilaian terhadap sikap tenaga kesehatan, responden terbanyak memiliki penilaian yang baik terhadap sikap tenaga kesehatan sebanyak 89 (93,7%) responden sedangkan

paling sedikit yaitu enam responden (6,3%) menilai sikap tenaga kesehatan kurang baik dalam melaksanakan pelayanan kesehatan di posyandu.

### 3. Analisis Bivariabel

**Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pekerjaan Ibu, Jarak Posyandu, Dukungan Suami dan Sikap Tenaga Kesehatan terhadap Perilaku Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu Desa Obesi Tahun 2019**

Pengetahuan	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Kurang Baik	1 (1,1)	1 (1,1)	2 (2,2)	1,000
Baik	37 (38,9)	56 (58,9)	93 (97,8)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	
Sikap	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Negatif	1 (1,1)	1 (1,1)	2 (2,2)	1,000
Positif	37 (38,9)	56 (58,9)	93 (97,8)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	
Pekerjaan	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Tidak Bekerja	14 (14,7)	17 (17,9)	31 (32,6)	0,475
Bekerja	24 (25,3)	40 (42,1)	64 (67,4)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	
Jarak	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Jauh	24 (25,3)	21 (22,1)	45 (47,4)	0,012
Dekat	14 (14,7)	36 (37,9)	50 (52,6)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	
Dukungan Suami	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Kurang Mendukung	26 (27,4)	25 (26,3)	51 (53,7)	0,019
Mendukung	12 (12,6)	32 (33,7)	44 (46,3)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	
Sikap Tenaga Kesehatan	Perilaku Kunjungan		Jumlah n (%)	p-value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Kurang Baik	2 (2,1)	4 (4,2)	6 (6,3)	1,000
Baik	36 (37,9)	53 (55,8)	89 (93,7)	
Total	38 (40)	57 (60)	95 (100)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya satu (1,1%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan perilaku kunjungan kurang baik ke posyandu

sedangkan sebagian besar yaitu 56 (58,9%) responden memiliki pengetahuan baik dan perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh p-

*value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya satu (1,1%) responden yang memiliki sikap negatif dan kunjungan kurang baik ke posyandu sedangkan sebagian besar yaitu 56 (58,9%) responden memiliki sikap positif dan perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian kecil yaitu 14 (14,7%) responden memiliki status tidak bekerja dan perilaku kunjungan yang kurang baik ke posyandu sedangkan sebagian besar yaitu 40 (42,1%) memiliki status bekerja dan perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,475 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 24 (25,3%) responden memiliki jarak tempat tinggal yang jauh dan perilaku kunjungan yang kurang baik ke posyandu. Sedangkan sebagian besarnya yaitu 36 (37,9%) responden memiliki jarak tempat tinggal yang dekat dengan lokasi posyandu dan perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai 0,012 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak ke posyandu dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 26 (27,4%) responden kurang mendapatkan dukungan suami dan memiliki perilaku kunjungan yang kurang baik ke posyandu. Sedangkan sebagian besarnya yaitu 32 (33,7%) responden mendapatkan dukungan suami dan memiliki perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 0,019 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

dukungan suami dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya dua (2,1%) responden yang memiliki penilaian kurang baik terhadap sikap tenaga kesehatan di posyandu dan perilaku kunjungan yang kurang baik. Sedangkan sebagian besarnya yaitu 53 (55,8%) responden memiliki penilaian yang baik terhadap sikap tenaga kesehatan di posyandu dan perilaku kunjungan yang baik ke posyandu. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p* 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan perilaku kunjungan ibu balita ke Posyandu.

## PEMBAHASAN

### a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat membuat manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>(12)</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramono yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku kunjungan balita ke posyandu. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik tentang posyandu tidak menjamin perilaku kunjungan balitanya akan baik pula karena adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti kepercayaan ibu terhadap posyandu, fasilitas posyandu, pelayanan kader, faktor geografis, dan faktor lain.<sup>(13)</sup> Hasil penelitian di posyandu Desa Obesi menunjukkan bahwa perilaku kunjungan ibu yang kurang baik ini dipengaruhi oleh jarak posyandu dan dukungan suami. Hasil penelitian di Desa Obesi ini tidak sejalan dengan penelitian di Desa Tengtatiba Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo yang memperoleh hasil

bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku kunjungan ke posyandu untuk menimbang balita secara rutin. Ibu dengan pengetahuan baik mempunyai pemahaman tentang kegiatan-kegiatan posyandu seperti tujuan penimbangan, tujuan PMT dan pentingnya imunisasi. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah umumnya kurang mendapatkan informasi tentang pentingnya pemanfaatan posyandu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin tinggi periode kunjungan ke posyandu.<sup>(14)</sup>

Hasil penelitian di Desa Obesi menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang posyandu dapat diperoleh dari pendidikan atau pengamatan yang ibu lakukan ketika membawa anaknya ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan. Hal ini tidak lain diperoleh dari hasil pendidikan atau pengamatannya untuk memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan. Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu terkait pelaksanaan posyandu di Desa Obesi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui jadwal pasti pelayanan posyandu namun kurang mengetahui urutan pasti sistem pelayanan lima meja. Berdasarkan hasil penelitian, responden hanya memahami bahwa posyandu adalah kegiatan penimbangan balita sehingga tidak memperhatikan urutan pelaksanaan pelayanan di setiap meja, sedangkan jadwal posyandu diketahui secara pasti karena hal tersebut sudah biasa dan terjadi pada setiap bulannya, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa pola pikir atau pengetahuan ibu ini terbentuk dari proses pengamatan dan pengalaman ibu selama mengikuti pelayanan posyandu sebagai tempat penimbangan balita setiap bulannya.

#### **b. Hubungan Sikap Ibu dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi**

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek,

baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern* sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut.<sup>(15)</sup> Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak (belum merupakan suatu tindakan). Selain itu, sikap seseorang dalam berperilaku juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan suatu hal maka semakin baik pula sikap yang dimilikinya akan hal tersebut.<sup>(7)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu Desa Obesi. Poin terendah jawaban terkait variabel sikap ibu terdapat pada pernyataan ke 16 tentang sikap ibu dalam persetujuan bahwa tujuan utama posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu juga dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang posyandu. Ibu hanya mengetahui bahwa posyandu dilaksanakan hanya berupa kegiatan penimbangan balita sebatas untuk melihat kondisi pertumbuhan balitanya saja sehingga mempengaruhi sikap ibu dimana ibu malas membawa balita ke posyandu karena hanya ditimbang saja. Ibu kurang memahami bahwa tujuan utama dari kegiatan posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian pada ibu dan balita. Ibu menyatakan akan rajin membawa anaknya jika ada bantuan ataupun pada bulan-bulan pemberian vitamin A atau ketika jadwal balitanya diimunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu di Desa Obesi juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang tujuan utama pelaksanaan posyandu.

Hasil penelitian di Posyandu Desa Obesi tidak sejalan dengan hasil penelitian Pristiani bahwa ibu balita dengan sikap positif memiliki frekuensi kunjungan balita dalam penimbangan di posyandu yang cukup sebesar 75,4% sedangkan ibu balita dengan sikap negatif memiliki frekuensi kunjungan balita dalam penimbangan di posyandu yang kurang sebesar 55,6%. Sikap ibu balita

dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan frekuensi kunjungan ke posyandu yang dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu. Dalam penelitian tersebut, masih terdapat ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang yang mempengaruhi sikap ibu terhadap kunjungan ke posyandu.<sup>(16)</sup> Penelitian lain di Desa Ketajen Gedangan Sidoarjo mengemukakan bahwa ibu dengan balita yang rutin berkunjung ke posyandu hampir seluruhnya memiliki sikap positif (79,3%). Sikap positif ini disebabkan karena pengetahuan baik yang dimiliki oleh ibu balita. Ibu yang memiliki sikap positif cenderung umumnya berpengetahuan baik dan rutin melakukan kunjungan ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif.<sup>(17)</sup>

### **c. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi**

Pekerjaan ibu adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selain tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.<sup>(18)</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kunjungan ibu balita ke posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Rantang Medan yang bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat partisipasi ibu dalam penimbangan balita yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja tidak menjamin perilaku kunjungan balitanya akan baik pula karena adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti sikap ibu yang merasa balita tidak perlu dibawa ke posyandu jika tidak sakit.<sup>(19)</sup>

Hasil penelitian di Posyandu wilayah Desa Obesi menunjukkan bahwa meskipun memiliki status bekerja, ibu tetap meluangkan waktunya untuk berkunjung ke posyandu karena sebagian besar ibu bekerja sebagai pedagang yang memiliki waktu luang untuk mengantarkan balitanya ke posyandu pada hari pelaksanaan posyandu. Dalam pelaksanaannya, jadwal pelaksanaan posyandu di desa Obesi dilaksanakan pada

tanggal 10 setiap bulannya namun dapat berubah jadwal menjadi satu hari setelahnya yaitu tanggal 11 apabila waktu pelaksanaan posyandu tersebut jatuh pada hari minggu atau Kamis. Hal ini dikarenakan hari minggu merupakan hari libur dan hari Kamis adalah hari pasar. Perubahan jadwal pelaksanaan jadwal posyandu selain pada hari Kamis ini, bertujuan agar masyarakat Desa Obesi terutama ibu balita yang mayoritasnya bekerja sebagai pedagang juga memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan posyandu.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Permatasari yang mengemukakan bahwa ibu yang bekerja mempunyai kesibukan dan waktu yang terbatas untuk bersama putra-putrinya sehingga lebih besar kemungkinan tidak dapat membawa balitanya ke posyandu. Ibu memutuskan untuk bekerja untuk membantu kondisi ekonomi rumah tangganya. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan posyandu.<sup>(4)</sup> Penelitian tidak sejalan lainnya yaitu oleh Qiftiyah yang menemukan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kunjungan ibu ke posyandu. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang diberikan untuk mengasuh dan mengantar anaknya ke posyandu masih kurang karena waktunya akan habis untuk menyelesaikan semua pekerjaannya. Ibu yang bekerja cenderung kurang mempunyai waktu luang datang secara rutin ke posyandu, berbeda dengan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) yang mempunyai banyak waktu luang untuk berkunjung secara rutin ke posyandu.<sup>(3)</sup>

### **d. Hubungan Jarak Posyandu dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi**

Hasil penelitian di Desa Obesi menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak ke posyandu dengan kunjungan ibu balita ke posyandu. Penelitian di Desa Obesi menunjukkan bahwa responden dengan jarak tempat tinggal yang dekat dengan posyandu



cenderung memiliki perilaku kunjungan yang baik. Sedangkan responden dengan jarak tempat tinggal yang jauh dari lokasi pelayanan posyandu cenderung memiliki perilaku yang kurang baik. Jauhnya jarak posyandu membuat ibu dan balita harus berjalan kaki ataupun menyiapkan tambahan biaya untuk menggunakan transportasi seperti ojek sehingga mempengaruhi ibu untuk tidak berkunjung ke posyandu. Alasan ini juga didukung dengan rendahnya dukungan suami terutama dukungan materi berupa biaya transportasi bagi ibu dan balita untuk berkunjung ke posyandu.

Hasil penelitian yang sama terkait jarak posyandu yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu juga ditemukan oleh Darmawan yang menjelaskan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang jarak posyandu dekat dengan tempat tinggalnya dibandingkan dengan orang tua yang jarak posyandu jauh dari tempat tinggalnya. Jarak posyandu yang dekat dengan tempat tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Kemudahan dalam menjangkau posyandu juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya.<sup>(20)</sup>

Hasil penelitian tentang jarak posyandu dari tempat tinggal ibu di Desa Obesi menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat dua lokasi pelayanan posyandu di desa tersebut namun belum maksimal letak atau posisi tempat pelayanan posyandu. Peneliti menemukan bahwa lokasi Posyandu Desa Obesi II dan Posyandu Kantor Desa Obesi memiliki letak yang berdekatan dan tidak terdistribusi secara strategis untuk pembagian wilayah pelayanan posyandu. Hal ini menyebabkan kunjungan dari ibu balita dengan jarak tempat tinggal yang jauh cenderung menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian di Posyandu Desa Obesi menunjukkan bahwa ibu yang memiliki jarak tempat tinggal jauh

menyatakan membutuhkan biaya tambahan untuk akses transportasi ketempat pelaksanaan posyandu. Didukung dengan kurangnya dukungan suami maka, hal ini mempengaruhi perilaku ibu dalam berkunjung ke posyandu. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa faktor lingkungan fisik atau letak geografis berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.<sup>(21)</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Nirmalasari menunjukkan bahwa 7,7% responden yang jarak tempuhnya jauh dari posyandu aktif dalam kunjungan ke posyandu dan 51,3% responden yang jarak tempuhnya jauh dari posyandu tidak aktif dalam pemanfaatan posyandu. Sedangkan yang jarak tempuhnya dekat sebanyak 24,4% yang aktif dalam kunjungan ke posyandu dan sebanyak 16,7% responden yang tidak aktif dalam kunjungan ke posyandu. Ibu balita tidak datang ke posyandu disebabkan karena jarak tempat tinggal ibu tersebut jauh dari tempat pelaksanaan posyandu.<sup>(6)</sup>

#### **e. Hubungan Dukungan Suami dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi**

Bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan suami kepada ibu menurut Friedman (2006) yaitu dukungan materi, emosional, penghargaan, informasional, dan instrumental maupun penghargaan mampu mempengaruhi minat ibu dalam berperilaku.<sup>(22)</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rata-rata suami mendukung ibu balita dengan memberikan persetujuan terhadap pelayanan posyandu namun dukungan lainnya kurang diberikan oleh suami seperti pemberian penghargaan atau pujian dari suami kepada ibu balita karena telah membawa balita ke posyandu dan dukungan kesediaan suami untuk mengantarkan balita ke posyandu jika ibu berhalangan. Penghargaan yang diberikan

oleh suami diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi ibu balita untuk meningkatkan perilaku kunjungan ke posyandu. Sedangkan rendahnya dukungan suami dalam hal tidak bersedianya suami menggantikan ibu untuk mengantarkan balita ke posyandu dari hasil wawancara saat penelitian dilaksanakan, diketahui disebabkan karena suami memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini mempengaruhi tingkat kunjungan balita ke posyandu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Dukungan suami yang baik akan mendorong ibu untuk berperilaku aktif ke posyandu. Dukungan informasi dapat diberikan oleh suami terkait dengan pengetahuannya tentang posyandu, dukungan penghargaan melalui pemecahan masalah atau pemberian pujian dan dukungan emosional berupa perhatian kepada ibu untuk aktif berkunjung ke posyandu. Dalam kehidupan bermasyarakat, dukungan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman.<sup>(22)</sup>

#### **f. Hubungan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kunjungan Ibu balita ke Posyandu Desa Obesi**

Sikap tenaga kesehatan adalah suatu reaksi petugas terhadap ibu-ibu yang datang ke posyandu dalam mendapat pelayanan baik yang positif atau negatif sehingga mempengaruhi ibu untuk membawa atau tidak membawa balitanya ke posyandu.<sup>(12)</sup> Sikap tenaga kesehatan dalam hal ini yaitu bagaimana kualitas pelayanan yang dilakukan oleh petugas di Posyandu meliputi ketepatan waktu, keramahan, keterampilan menimbang, keterampilan melakukan pencatatan, keterampilan memberikan informasi kesehatan yang dapat dirasakan oleh ibu balita sehingga mempengaruhinya untuk melakukan kunjungan ke posyandu.<sup>(5)</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap

tenaga kesehatan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petugas kesehatan jarang dan kurang terampil dalam melakukan penyuluhan kesehatan. Sedangkan untuk kualitas pelayanan lainnya seperti kehadiran tenaga kesehatan, kemampuan penimbangan balita dan pencatatan KMS sebagian responden memberikan penilaian yang baik terhadap sikap tenaga kesehatan di posyandu Desa Obesi.

Saat penelitian dilakukan, peneliti menemukan bahwa kurangnya sikap tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kesehatan melalui penyuluhan juga mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu. Responden di Desa Obesi sebagian besar memiliki balita dengan usia lebih dari satu tahun yang pada saat penelitian dilakukan, menyatakan bahwa kunjungannya ke posyandu juga dipengaruhi oleh kelengkapan status imunisasi balita. Apabila balita berusia satu tahun sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap maka ibu berpendapat bahwa tidak perlu rutin untuk melakukan kunjungan ke posyandu. Peneliti menemukan bahwa cara berpikir ibu untuk berkunjung ke posyandu juga dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada ibu, untuk membentuk pola pikirnya bahwa penting tetap membawa balitanya berkunjung ke posyandu meskipun status imunisasinya sudah lengkap. Karena posyandu tidak hanya untuk imunisasi dan menimbang balita saja tetapi juga untuk memantau tumbuh kembang balita sebelum memasuki tahapan pertumbuhan selanjutnya.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jarak posyandu dan dukungan suami dengan kunjungan ibu balita ke posyandu di Desa Obesi. Namun tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, status pekerjaan ibu, dan sikap tenaga kesehatan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu di Desa Obesi. Untuk itu perlu dilaksanakan

kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan agar balita yang tidak rutin berkunjung ke posyandu dapat tetap dipantau status kesehatan dan pertumbuhannya. Selain itu, diharapkan kesediaan masyarakat untuk lebih peduli dan bersedia mendukung ibu dengan mengantarkan ibu balita ke posyandu sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan jarak dan rendahnya dukungan suami bagi ibu balita dalam berkunjung ke posyandu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan, Kepala Puskesmas Kapan dan jajarannya serta pihak Posyandu Desa Obesi baik para tenaga kesehatan maupun ibu balita sebagai responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. Tersedia pada: <http://www.kemkes.go.id>
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengelolaan posyandu [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011. Tersedia pada: <http://www.kemkes.go.id>
3. Qiftiyah M. Gambaran Faktor Status Pekerjaan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Kunjungan Posyandu Balita Usia 0-5 Tahun di Posyanndu Pepaya Dukuh Karangrejo Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. *J Midpro*. 2017;9(2):6–13.
4. Permatasari LDI. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kehadiran Balita di Poyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
5. Malahayati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kujungan Ibu Balita ke Posyandu Tersanjung di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2013. Universitas Teuku Umar; 2013.
6. Nirmalasari E, Djuliarsa IW, Djano NAR. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Jarak Tempuh Ibu Balita dengan Pemanfaatan Posyandu (Studi di Pustu Tulak-Tallu Luwu Utara). *J Kesehat Mega Buana*. 2015;1(1).
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 [Internet]. 2018. Tersedia pada: [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id)
9. Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Profil Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016. Soe: Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; 2017.
10. Bidang Gizi Puskesmas Kapan. Laporan Tahunan Bidang Gizi Puskesmas Kapan Tahun 2019. Kapan; 2019.
11. Posyandu Desa Obesi. Register Posyandu Desa Obesi Tahun 2019. 2019.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
13. Pramono JS, Patty FIT, Umami M. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kunjungan Ibu Anak Balita ke Posyandu. *J Husada Mahakam*. 2012;III(4).
14. Wea F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Desa Tengtiba Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. Universitas Nusa Cendana; 2017.
15. Dr. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan [Internet]. CV. ABSOLUTE MEDIA; 2017. 227 hal. Tersedia pada:

- www.penerbitabsolutemedia.com
16. Pristiani E. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Status Pekerjaan Ibu Balita dengan Frekuensi Penimbangan Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan. Universitas Halu Oleo; 2016.
  17. Cholifah, Rosyidah R, K PA. Predisposing Faktor Kunjungan Balita ke Posyandu di Desa Ketajen Gedangan Sidoarjo. 2017;
  18. Riyanto A. Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan. Nuha Medika; 2017.
  19. Maulidanita R, Rumini. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Status Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Ibu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Tahun 2018. *J Sist Kesehat.* 2019;5(1):18–23.
  20. Darmawan AAKN. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *J Dunia Kesehat.* 2015;5(2):29–39.
  21. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
  22. Puspitasari I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu Kencursari I di Dukuh Tegaltandan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta; 2015.